

GAMBARAN PERESEPAN OBAT TRADISIONAL DI POLI JAMU PUSKESMAS PEJERUK AMPENAN KOTA MATARAM PERIODE JULI-DESEMBER 2017

Kartika Permatasari^{1*}, Siti Rahmatul Aini¹, Nisa Isneni Hanifa¹

Abstrak

Obat diresepkan oleh dokter dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu pembuktian obat secara ilmiah, obat yang paling bermanfaat, paling aman, dan paling ekonomis. Obat tradisional merupakan salah satu obat yang dapat digunakan oleh dokter dalam terapi karena memiliki efek samping yang sedikit dan aman digunakan. Ramuan B2P2TOOT (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional) merupakan salah satu obat tradisional yang memiliki persepan tertinggi di 12 provinsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepan obat tradisional di Puskesmas Pejeruk Ampenan yang memberikan pelayanan Poli Jamu (Ramuan B2P2TOOT). Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif, data yang diperoleh diolah menggunakan *Microsoft excel*. Hasil penelitian ini menunjukkan penyakit yang dominan diresepkan obat tradisional adalah penyakit degeneratif (kolesterol, hipertensi, asam urat, dan diabetes melitus) dengan persepan obat yang lebih dominan oleh dokter, yaitu 2x2 caps/hari dengan jumlah obat yang diresepkan sebanyak 40 kapsul dan lama terapi 10 hari.

Kata kunci: persepan, obat tradisional, penyakit degeneratif

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*email: kartika110898@gmail.com

PENDAHULUAN

Pereseapan obat oleh dokter dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu pembuktian obat secara ilmiah, obat yang paling bermanfaat, paling aman, dan paling ekonomis untuk pasien.¹ Berdasarkan data statistik, penggunaan obat modern di Indonesia lebih banyak dibandingkan obat tradisional; jumlah penggunaan obat modern tahun 2014 sebanyak 90,54%, sedangkan obat tradisional sebanyak 20,99% dan obat lainnya sebanyak 4,06%.²

Obat tradisional (OT) merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan yang telah digunakan secara empiris untuk pengobatan

sehingga dikenal sebagai jamu.³ Penggunaan obat tradisional direkomendasikan untuk memelihara kesehatan serta untuk pencegahan dan pengobatan penyakit terutama penyakit kronis serta penyakit metabolik degeneratif dan kanker.⁴ Berdasarkan hasil penelitian Widowati, dkk. (2014) tentang penggunaan obat tradisional di 12 provinsi, terdapat beberapa penyakit degeneratif yang diberikan terapi menggunakan obat tradisional seperti artritis, diabetes melitus, hipertensi, hiperlipidemia, hiperurisemia, dan obesitas.⁵ Menurut Delima dkk. (2012), alasan pemilihan terapi obat tradisional oleh dokter adalah adanya permintaan masyarakat (91,2%), terapi alternatif (80,7%), melestarikan warisan leluhur (74,6%), dan lebih aman karena sedikit

efek samping (57,9%).⁶

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran persepan obat tradisional meliputi penyakit yang diterapi dengan obat tradisional khususnya ramuan dari B2P2TOOT (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional) di Poli Jamu Puskesmas Pejeruk Ampenan Kota Mataram. Data rekam medis yang akan diteliti, yaitu rekam medis pasien rawat jalan yang diberikan terapi obat tradisional periode Juli-Desember 2017.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara retrospektif menggunakan data sekunder, yaitu rekam medik dan resep. Data rekam medik yang digunakan, yaitu keseluruhan data pasien rawat jalan yang mendapatkan resep obat tradisional di Poli Jamu periode Juli-Desember 2017. Pada penelitian ini juga menggunakan data persepan obat tradisional meliputi aturan pemakaian, lama terapi, dan tanaman obat yang diresepkan untuk terapi.

Ukuran sampel dilakukan pengambilan seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dikarenakan jumlah populasi sebanyak 80 rekam medis. Kriteria inklusi penelitian meliputi data pasien rawat jalan yang mendapatkan persepan obat tradisional periode Juli-Desember 2017 serta tertulis jelas diagnosa penyakit pasien. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang mendapatkan resep obat tradisional bersamaan dengan obat sintesis dan tidak memiliki kelengkapan administrasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* meliputi data karakteristik pasien (usia, jenis kelamin,

diagnosa penyakit) dan gambaran persepan OT (aturan pemakaian dan lama terapi) di Poli Jamu Puskesmas Pejeruk Ampenan Kota Mataram.

HASIL

Penelitian yang telah dilakukan pada bulan Maret-April 2019 didapatkan sebanyak 80 rekam medis pasien rawat jalan yang mendapatkan persepan obat tradisional (OT) di Puskesmas Pejeruk Ampenan Kota Mataram selama bulan Juli-Desember 2017. Data tersebut didapatkan dari persepan obat selama empat bulan, yaitu bulan Juli, Oktober, November dan Desember. Data pada bulan Agustus-September tidak didapatkan karena mengalami kekosongan stok OT. Keseluruhan populasi memenuhi kriteria inklusi sehingga dilakukan analisis pada 80 sampel.

Data yang diambil meliputi nama pasien, jenis kelamin, umur pasien, diagnosis penyakit, aturan pemakaian obat, dan lama terapi obat khususnya ramuan B2P2TOOT, yaitu OT yang digunakan oleh pihak Puskesmas dalam pelayanan obat di Poli Jamu. Hasil analisis dari 80 sampel, pasien yang lebih banyak mendapatkan persepan OT adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan (65%) dan pasien yang berumur 46-65 tahun (76,25%) dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan diagnosa penyakit, Tabel 2 menjelaskan bahwa pasien lebih banyak terdiagnosa 2 penyakit namun secara keseluruhan penyakit yang mendapatkan persepan lebih dari 30%, yaitu penyakit kolesterol (55%), hipertensi (46,25%), asam urat (41,25%) dan diabetes melitus (33,75%), dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Data demografi pasien

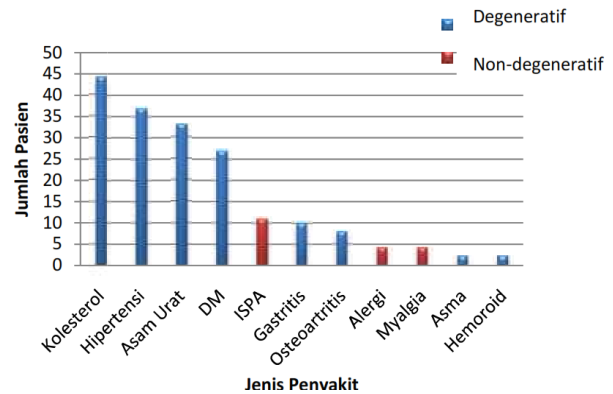
Karakteristik		N	(%) n=80
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	35
	Perempuan	52	65
Usia	Anak-anak (5-11 tahun)	0	0
	Remaja (12-25 tahun)	1	1,25
	Dewasa (26-45 tahun)	18	22,50
	Lansia (46-65 tahun)	61	76,25

Tabel 2. Proporsi pasien berdasarkan jumlah penyakit

No.	Jumlah Penyakit	N	(%) n=80
1	1 penyakit	20	25
2	2 penyakit	39	48,75
3	3 penyakit	13	16,25
4	4 penyakit	8	10

Tabel 3. Persentase pasien yang mendapatkan variasi persepan obat tradisional (aturan pakai, jumlah kapsul dan lama terapi) oleh dokter

No.	Aturan Pakai	Jumlah Kapsul	Lama Terapi	% Pasien yang mendapat aturan pakai (n=141)
1	1x1 caps/hari	10	10	1,4
2	2x1 caps/hari	20	10	7,8
3	2x1 caps/hari	40	20	2,1
4	2x2 caps/hari	40	10	53,1
5	2x2 caps/hari	60	15	13,4
6	3x1 caps/hari	30	10	1,4
7	3x2 caps/hari	60	10	17,0
8	4x2 caps/hari	56	7	0,7
9	4x2 caps/hari	80	10	2,8



Gambar 1. Proporsi penyakit dari tiap-tiap pasien

Obat tradisional yang digunakan di Poli Jamu Puskesmas Pejeruk Ampenan berasal dari B2P2TOOT (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional). Secara keseluruhan ramuan tersebut berasal dari tanaman obat yang ada di Indonesia, ramuan B2P2TOOT langsung dalam bentuk kapsul yang sudah diracik. Berdasarkan analisis data, persepan obat mencakup aturan pemakaian, jumlah kapsul yang diberikan, dan lama terapi terdapat variasi. Aturan pemakaian yang diresepkan memiliki frekuensi pemakaian yang bervariasi dapat dilihat pada Tabel 3. Namun, aturan persepan obat tradisional yang dominan adalah 2x2 caps/hari sebanyak 40 kapsul sehingga lama terapi menggunakan ramuan B2P2TOOT selama 10 hari. Obat tradisional yang diresepkan mengalami peningkatan dosis seiring dengan peningkatan data klinis dari kadar normal, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pereseapan ramuan B2P2TOOT berdasarkan data klinis pasien

No.	Aturan pakai	Dosis sehari (1caps=120mg) ^a	Data klinis			
			Kolesterol (<200 mg/dl) n=23 ^b /44 ^c	Hipertensi (≤120/80 mmHg) n=37 ^b /37 ^c	Asam urat (P:2,3-6,6 L:3,6-8,5 mg/dl) n=17 ^b /33 ^c	DM (GDP:<126 mg/dl) n=27 ^b /27 ^c
1	1x1 caps/hari	120	0	Prehipertensi	0	0
2	2x1 caps/hari	240	<200	Prehipertensi Hipertensi T1	0	<130
3	3x1 caps/hari	360	0	Prehipertensi Hipertensi T1	0	0
4	2x2 caps/hari	480	200-280	Prehipertensi Hipertensi T1	P:6-8,5 L:2,2-11,3	>130-250
5	3x2 caps/hari	720	>280	Hipertensi T1 Hipertensi T2	0	>250-300
6	4x2 caps/hari	960	0	0	0	>300-450

* = Kadar normal

** = Klasifikasi Tekanan Darah berdasarkan JNC 7

a = Permisalan dosis 1 kapsul tiap-tiap ramuan

b = Jumlah pasien yang memiliki data klinis

c = Jumlah pasien keseluruhan

PEMBAHASAN

Menurut Parwata (2017), obat tradisional penggunaannya cukup banyak karena mudah dijangkau oleh masyarakat dari segi harga maupun ketersediaan dan memiliki efek samping yang sedikit.³ Penggunaan obat tradisional direkomendasikan untuk memelihara kesehatan serta untuk pencegahan dan pengobatan penyakit terutama penyakit kronis serta penyakit degeneratif dan kanker.⁴ Penggunaan obat tradisional di Puskesmas Pejeruk Ampenan didasarkan pada pengambilan keputusan oleh pasien untuk memilih obat tradisional sebagai terapi yang akan digunakan. Penyakit yang dialami pasien menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan tersebut.⁷

Karakteristik data pasien

Poli Jamu di Puskesmas Pejeruk Ampenan menyediakan 11 ramuan, yaitu 8

ramuan untuk penyakit degeneratif dan 3 ramuan untuk penyakit nondegeneratif. Penyakit degeneratif merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang perempuan saat kondisi menopause. Hal tersebut disebabkan karena penurunan hormon estrogen yang berfungsi mendistribusikan lemak sehingga rentan mengalami penyakit seperti obesitas yang mengalami penimbunan lemak akibat distribusi lemak terganggu.⁸ Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan tingginya pereseapan obat tradisional pada perempuan. Lansia merupakan kategori umur yang paling banyak mendapatkan pereseapan OT. Hasil yang diperoleh sebanding dengan penelitian Jennifer dan Saptutyarningsih (2015) menyatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan peningkatan pemilihan obat tradisional sebagai terapi, semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi obat tradisional digunakan.⁹

Keunggulan obat tradisional yang berasal dari alam dan memiliki efek samping yang rendah menjadi pilihan terapi yang aman digunakan untuk pasien lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh.¹⁰

Pemberian terapi OT merupakan pilihan yang tepat diberikan untuk pasien dengan penyakit degeneratif karena bersifat kronis dan membutuhkan terapi dalam jangka waktu lama sehingga aman digunakan. Adapun jenis penyakit yang paling banyak mendapatkan terapi OT adalah penyakit degeneratif (kolesterol, hipertensi, asam urat, dan diabetes melitus). Tingginya jumlah pasien yang menderita penyakit degeneratif dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pola hidup, pola makan, dan usia pasien.^{8,11} Faktor utama pencetus penyakit degeneratif adalah pola hidup dan pola makan yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, aktivitas fisik yang kurang, dan konsumsi makanan cepat saji. Faktor lain yang menyebabkan tingginya penyakit degeneratif, yaitu usia. Hasil penelitian Medyati dkk. (2018) menyatakan adanya hubungan faktor usia dengan tingkat kejadian penyakit degeneratif karena usia yang semakin bertambah menyebabkan fungsi fisiologi tubuh semakin menurun sehingga rentan terserang penyakit.¹¹

Gambaran Peresepan Obat Tradisional

Sebanyak 11 ramuan B2P2TOOT tersedia di Poli Jamu Puskesmas Pejeruk Ampenan. Komposisi ramuan obat tradisional yang diresepkan berasal dari tanaman obat. Tanaman obat yang paling banyak digunakan dalam ramuan, yaitu daun salam, bunga cengkeh, dan temulawak yang digunakan untuk 3 penyakit atau lebih. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman

obat yang paling sering digunakan, yaitu untuk terapi penyakit kolesterol, hipertensi, asam urat, dan diabetes melitus. Daun salam merupakan salah satu spesies dari famili *Myrtaceae* yang mengandung berbagai metabolit sekunder seperti tanin, flavonoid, terpenoid, dan fenilpropana. Metabolit sekunder disintesis oleh tumbuhan untuk pertahanan terhadap lingkungan dan dapat dimanfaatkan dalam pengobatan oleh manusia. Secara empiris air rebusan daun salam digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit kolesterol, diabetes melitus, asam urat, hipertensi, gastritis, dan diare.^{12,13} Setiap tanaman obat memiliki kandungan metabolit sekunder yang mampu memberikan efek terapi, tetapi diperlukan kandungan dari tanaman lain untuk mendukung efek terapi yang diinginkan.

Ramuan B2P2TOOT yang diresepkan berupa ekstrak serbuk yang dikemas dalam bentuk sediaan kapsul agar rasa pahit dari ramuan tersebut dapat berkurang dan mudah dikonsumsi oleh pasien. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4, peresepan obat yang diberikan oleh dokter bervariasi. Aturan pemakaian yang diresepkan memiliki frekuensi pemakaian yang bervariasi, yaitu 1x1 caps/hari, 2x1 caps/hari, 2x2 caps/hari, 3x1 caps/hari, 3x2 caps/hari, dan 4x2 caps/hari. Frekuensi pemberian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi karena semakin tinggi frekuensi pemberian maka semakin tinggi ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.¹⁴ Hal tersebut menjadi salah satu faktor ketidakberhasilan terapi sehingga frekuensi pemberian perlu dipertimbangkan dalam peresepan obat.

Berdasarkan data pada tabel 4, semakin tinggi hasil data klinis pasien dari kadar

normal maka semakin tinggi dosis obat yang diresepkan dalam sehari. Terlihat pada data klinis kolesterol dan DM yang mengalami peningkatan dosis saat semakin tinggi hasil pemeriksaan dari kadar normal. Dosis yang tertulis dalam resep merupakan jumlah obat yang diperlukan pasien agar obat memberikan efek yang diharapkan. Untuk dapat menetapkan dosis maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan dosis. Faktor yang sering dipertimbangkan dalam penetapan dosis, yaitu sifat obat (kimia, fisika, dan toksisitas), bioavailabilitas obat, kondisi penyakit (kronis dan akut), kondisi pasien (anak, lansia) serta cara pemberian (oral, parenteral, dan rektal).¹⁵ Hal tersebut harus diperhatikan agar obat tetap berada pada jendela terapi. Pemberian terapi pada pasien diperlukan pemantauan agar dipastikan pasien mendapatkan terapi yang efektif, terjangkau, dan meminimalkan efek samping.¹⁶

KESIMPULAN

Obat tradisional yang tersedia di Poli Jamu Puskesmas Ampenan sebanyak 11 ramuan untuk 11 jenis penyakit, yaitu 8 penyakit degeneratif dan 3 penyakit nondegeneratif. Komposisi tiap ramuan berupa tanaman obat, daun salam merupakan tanaman yang digunakan dalam 4 ramuan penyakit. Obat yang sudah dikemas dalam kapsul, lebih banyak dokter meresepkan 40 kapsul dengan aturan pakai 2x2 caps/hari selama 10 hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Informasi Obat Nasional RI. Pusat Informasi Obat Nasional Badan Pengawas Obat dan Makanan. Diakses dari <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>, pada tanggal 15 November 2018. 2015.
2. Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin tahun 2009-2014. Diakses dari <http://www.bps.go.id/statistictable/2012/05/02/1619/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html> pada tanggal 31 Maret 2019. 2016.
3. Parwata, I.M.O.A. *Bahan Ajar Obat Tradisional*. Bukit Jimbaran: Universitas Udayana Press. 2017; 23- 28.
4. Yudhianto, E. Perbandingan Prefensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat Modern di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan Tahun 2017. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2017.
5. Widowati, L., Siswanto dan Hadi S., Evaluasi Praktik Dokter yang Meresepkan Jamu Untuk Pasien Penderita Penyakit Degeneratif di 12 Provinsi. *Media Litbangkes*. 2014; 24(2): 95-102.
6. Delima., Widowati, L., Astuti, Y., Siswoyo, L., Gitawati, R., dan Purwadianto, A., Gambaran Praktik Penggunaan Jamu oleh Dokter di Enam Provinsi di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 2012; 40(3): 109-122.
7. Maryani, H., Kristiana, L., dan Lestari, W., Faktor dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Jamu Sainifik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 2016; 19(3): 200-210.
8. Handajani, A., Betty, R., dan Herti, M. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Kematian Pada Penyakit Degeneratif Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2010; 13(1): 42-53.
9. Jennifer, H., dan Saptutyningasih, E., Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pengembangan*. 2015; 16(1): 26-41.
10. Andriati dan Wahjudi, R.M.T., Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Politik*. 2016; 20(3): 113-145.
11. Medyati, N., dkk. Karakteristik dan Prevalensi Risiko Penyakit Kardiovaskular Pada Tukang Masak Warung Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea. *Jurnal Kesehatan*. 2018; 11(1): 30-38.
12. Silalahi, M. *Syzygium polyanthum* (Wght) Walp. (Botani, Metabolit Sekunder dan Pemanfaatan). *JDP*. 2018; 10(1): 1-16.
13. Aprillia, E.P., Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia. *Skripsi*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. 2108; 29-30.
14. Edi, I.G.M.S., Faktor-faktor yang Mempengaruhi

- Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan Telah Sistematis. *Medicamento*. 2015; 1(1): 1-7.
15. Wahyuningsih, M.S.H., Obat, Dosis, dan Jadwal Pemberian Dalam Preskripsi Dokter. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2015; 3.
 16. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Menteri Kesehatan RI. 2016b.